

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan periode masa emas bagi perkembangan anak dimana tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni meliputi 80% perkembangan otak anak (Hibana, 2002: 5). Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi perkembangan anak, karena pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Periode ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Oleh karena itu, masa-masa usia dini harus dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya.

Menurut Hibana (2002: 2), bahwa makna pendidikan anak usia dini adalah upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh pendidik atau pengasuh anak usia 0-8 tahun dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Menurut makna tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa potensi anak harus dikembangkan secara maksimal sejak dini karena anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental yang akan berdampak

karena peningkatan prestasi belajar, sehingga akhirnya anak akan lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Menurut Soemiarti (2003: 44) bahwa Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyediakan berbagai program belajar melalui bermain untuk membantu anak mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri yang optimal. Hal ini sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0486/U/1992 Bab 1 Pasal 2 ayat (1) yang menyatakan bahwa Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan wadah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat-sifat alami anak.

Ada beberapa aspek perkembangan yang harus dicapai anak dalam kegiatan pelaksanaan program di Taman Kanak-kanak, karena anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Aspek-aspek tersebut yaitu perkembangan fisik/motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan moral dan nilai agama, dan perkembangan seni. Menurut Hibana (2002: 35) bahwa anak usia 4-5 tahun memiliki karakteristik antara lain; berkait dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan kegiatan. Perkembangan bahasa juga semakin baik, anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, menunjukkan dengan rasa ingin tahu akan anak yang

luar biasa terhadap lingkungan sekitarnya. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan-permainan sosial, walaupun aktivitas bermain dilakukan anak secara bersama.

Dari karakteristik anak tersebut, maka program pendidikan untuk anak usia TK yang rata-rata berusia 4-6 tahun disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, baik fisik, kognitif, bahasa, maupun perkembangan yang lain. Misalnya anak usia 4-5 tahun dalam perkembangan bahasanya sudah mampu memahami pembicara orang lain dan mampu mengungkapkan pikiran dalam batas-batas tertentu. Guru harus berusaha membantu mengembangkan bahasa anak agar mampu mengungkapkan pikirannya dengan memberikan kesempatan anak untuk berbicara dan bercerita berdasarkan pengalamannya.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan anak yang sangat penting dan harus diperhatikan sejak dini. Menurut Eli Tohanan (2009) bahwa bahasa merupakan alat penting bagi setiap orang karena melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain. Teori Nativisme oleh Chomsky mengutarakan bahwa bahasa sudah ada di dalam diri anak. Pada saat seorang anak lahir, ia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut dengan tata bahasa umum dan *universal grammar*. Meskipun pengetahuan yang ada dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan anak akan tetap dapat mempelajarinya. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan,

tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal ini karena anak mampu memiliki sistem bahasa yang disebut perangkat penguasaan bahasa (*Language Acquisition Devise/ LAD*).

Menurut Suhartono (2005: 13-14) bahwa ”peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk melakukan kegiatan berbicara, dan sebagai sarana anak agar mampu membaca dan menulis”. Dalam hal peranan bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara, maka bahasa perlu dikenalkan dan latihkan kepada anak setiap hari dalam pergaulannya secara baik dan maksimal diantaranya dengan melatih keterampilan berbicara anak yang baik dan benar, karena anak usia dini melakukan aktivitas berbahasa dengan mendengarkan dan berbicara, mereka belum mampu membaca dan menulis. Jadi, untuk anak usia dini dalam berbahasa yang perlu dibina dan dikembangkan terutama keterampilan mendengarkan dan berbicara. Keterampilan berbicara perlu dilatih sejak dini supaya mereka mampu berbicara dengan teratur dan terampil di masa-masa yang akan datang, karena bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang utama.

Permasalahan bahasa bagi anak usia dini terutama yang berkaitan dengan kemampuan berbicara terkait erat dengan alat pendengaran, bunyi ujaran yang didengar, dan artikulasi yang dimiliki, karena ditemukan juga anak yang masih kurang jelas pendengarannya dalam mendengarkan kata-kata guru, jadi perlu diulang kembali apa yang telah diucapkan.

Kadang-kadang anak juga dalam menyebutkan kata-kata belum tepat pengucapannya, mereka hanya bisa meniru apa yang mereka dengar, belum mengetahui apa yang ditirukan itu benar atau salah, baik atau tidak yang diucapkan. Permasalahan bahasa menurut Suhartono (2005: 17) bahwa:

“Terdapat lima permasalahan yang berkaitan dengan bahasa anak yaitu: keterbatasan kata-kata yang diketahuinya, menirukan ucapan atau lafal yang tidak benar dari orang tuanya, mempunyai gangguan artikulasi, kebiasaan menggunakan bentuk bahasa yang hanya di apahami oleh orang tuanya, dan kesulitan menyesuaikan bahasa dalam berinteraksi dengan teman-teman di TK”.

Permasalahan diatas mestinya tidak perlu terjadi jika keluarganya di rumah dalam berbahasa dilakukan secara benar dan sadar akan kepentingan bahasa anak dalam berinteraksi, baik sebelum ia masuk TK dan setelah masuk TK, karena pengaruh lingkungan keluarganya. Disinilah pentingnya peran keluarga di rumah dan guru di sekolah dalam membimbing dan mendidik anak untuk mengembangkan kemampuan berbahasa terutama dalam hal keterampilan berbicara dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Moh Effendi (1993: 38) mengutip pendapat Smit (1975) bahwa “pemerolehan kosakata anak ketika menginjak usia 3 tahun diperkirakan antara 800-900 kata, dalam pergaulannya anak semakin sering pula menggunakan bahasa/berbicara”. Ketika anak mencapai usia 4 tahun perkembangan perbendaharaan kata sekitar 1000 kata, kemudian memasuki usia 5 tahun, susunan kalimat yang diucapkan anak mulai

bervariasi, biasanya kata-kata yang diucapkan dalam bentuk panjang yang rata-rata terdiri dari 4-6 kata.

Menurut Tadkiroatun Musfiro (2008: 7) bahwa “perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologi (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosakata, perkembangan semantik, atau makna kata, sintaksis atau penyusunan kalimat dan pragmatik (sesuai dengan norma konvensi)”. Jadi hal-hal tersebut perlu dilatih kepada anak sejak dini dengan berbagai metode yang menarik agar mereka terampil berbicara. Sedangkan menurut Mustakim (2005: 123) ada dua hal yang harus diperhatikan untuk menetapkan anak mampu dan terampil berbahasa dan berkomunikasi yaitu:

“Pertama, anak harus mengucapkan kata-katanya sehingga segera dimengerti oleh orang lain. Kedua, anak-anak harus memahami kata-kata yang diucapkannya dan menghubungkannya dengan obyek-obyek yang diwakilinya”.

Dengan demikian, untuk melatih keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, anak harus mengucapkan kata-katanya dan harus memahami kata-kata yang sudah diucapkan. Keterampilan berbicara dibutuhkan oleh anak agar memiliki keterampilan dalam mengolah kata. Kata-kata diolah menjadi sebuah kata yang menarik untuk dibicarakan. Latihan untuk terampil berbicara juga akan memberikan masukan bagi anak agar peka terhadap makna setiap kata.

Pengembangan keterampilan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan bahasa dan perilaku yang

dilakukannya, mulai dari perkembangan ucapan-ucapannya, sampai mereka bisa berbicara dengan kata-kata atau membuat kalimat sendiri. Untuk dapat mengetahui kemampuan berbicara anak dan dapat melakukan bimbingan secara intensif agar berguna untuk masa depan anak. Jadi, supaya anak terampil berbicara maka anak harus mengucapkan huruf dan kata-kata dengan benar dan tepat atau jelas dalam mengucap kata dan membuat kata menjadi sebuah kalimat. Mereka juga harus memahami apa yang diucapkan, tidak sekedar berbicara, jadi guru perlu memberikan penjelasan arti kata yang diucapkan dengan memperlihatkan media gambar atau menunjukan sesuatu yang konkrit sehingga anak bisa memahami arti kata yang diucapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diamati bahwa TK Indriyasana Baciro Yogyakarta anak kelompok A1 memiliki permasalahan yang bervariasi dalam berbahasa terutama berbicara, misalnya anak kurang baik dalam pengucapan kata/huruf, kurang tepat dalam mengucap kata dan kurang lancar dalam mengucap kata sehingga dapat disimpulkan bahwa anak-anak keterampilan berbicara masih rendah. Keterampilan bicara anak perlu dilatih dan dibimbing karena sebagian anak belum terampil dalam berbicara. Selama ini dalam pembelajaran berbahasa yaitu keterampilan berbicara guru cenderung menganggap dirinya sebagai sumber utama pengetahuan, metode yang digunakan masih tradisional (ceramah) dalam menyampaikan materi,

kurang kreatif dalam pembelajaran di TK. Terkadang dalam pembelajaran keterampilan berbicara guru tidak menggunakan media gambar atau benda yang konkrit dalam pembelajaran, sehingga anak cenderung pasif dan kurang terampil dalam berbicara. Hendaknya guru mengucapkan huruf atau kata-kata berulang-ulang dengan menggunakan media pembelajaran atau benda yang konkrit yang menarik dan kreatif dalam pembelajaran sehingga anak mengerti dengan kata-kata yang diucapkan tersebut, pengetahuan lebih luas dan memperkuat ingatan dalam asosiasi anak dan termotivasi dengan melihat media yang menarik dapat merangsang anak mengungkapkan pengalaman dan pengertian yang lebih luas, lebih jelas serta konkrit dalam ingatan.

Dilihat dari kenyataan yang sebenarnya di lapangan, bahwa pembelajaran keterampilan berbicara pada anak kelompok A1 TK Indriyasana Baciro masih sangat rendah dibandingkan dengan keterampilan lainnya, misalnya keterampilan motorik halus dan motorik kasar, kognitif, seni dan lain-lain. Rendahnya keterampilan berbicara anak-anak dilihat dari cara mengucapkan kata kurang baik, kurang tepat dan kurang lancar dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas. Meskipun guru setiap memberikan tema pembelajaran yang dapat mengembangkan tentang kemampuan bahasa dalam berbicara meski tanpa menggunakan media gambar pada anak secara detail, namun anak masih belum bisa mengucapkan huruf/kata dengan baik, tepat dan lancar. Hal ini suatu masalah bagi guru, ketika kegiatan dalam mengembangkan

kemampuan bahasa dalam keterampilan berbicara dianggap masih sangat rendah. Misalnya menyebutkan kata/huruf yang disertai dengan gambar dan tulisan Apel, pengucapan kurang baik, kurang tepat dalam mengucapkan kata Apel, dan kurang lancar mengucapkan kata Apel. Guru juga jarang menggunakan media, pembelajaran cenderung abstrak, sehingga minat belajar anak dalam keterampilan berbicara masih tergolong rendah.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penelitian dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara kurang mendapatkan penanganan yang khusus. Karena guru kelas lebih mengutamakan perkembangan lainnya dibandingkan keterampilan berbicara, sehingga banyak anak tidak terampil dalam berbicara. Selain itu rendahnya kualitas pembelajaran keterampilan berbicara pada anak kelompok A1 di TK Indriyasana Baciro Tahun Ajaran 20012/2013 disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) rendahnya kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kata-kata, (2) kurangnya kosakata dan pengucapan kata atau kalimat kurang tepat, kurang baik, kurang jelas dan kurang lancar, (3) guru belum menemukan metode atau cara yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran keterampilan berbicara, (4) guru jarang menggunakan media dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Salah satu pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk terwujudnya pembelajaran keterampilan berbicara yaitu dengan penggunaan media gambar, yang merupakan sarana proses pembelajaran

untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penggunaan media gambar dapat memperjelas penyajian materi, meningkatkan motivasi belajar anak. Anak terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan lebih bermanfaat dan bermakna. Semua itu akan memotivasi anak untuk belajar secara aktif dan menyenangkan.

Menurut Ahmad (1997: 76) mengatakan bahwa, pembelajaran dengan menggunakan media gambar merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi yang nyata anak dan mengungkapkan pengalaman dan pengertian yang lebih luas, lebih jelas tidak mudah dilupakan serta lebih konkrit dalam ingatan. Proses pembelajaran tersebut berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke anak. Strategi pembelajaran lebih penting dari pada hasil. Tanpa harus merasa tertekan dan terpaksa di tempat duduk. Guru dapat membimbing anak keluar kelas untuk mengamati objek yang menjadi tema pembelajaran sehingga secara kontekstual anak dapat mengungkapkan apa yang mereka lihat menjadi pengalaman dan pengertian mereka lebih luas, jelas, dan lebih konkrit dalam ingatan anak.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan media gambar ini anak akan lebih tertarik dalam mengungkapkan pengalaman dalam bentuk bercerita dan diharapkan dapat mengurangi kejenuhan anak dalam pembelajaran berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Pembelajaran ini

akan memudahkan anak untuk mencapai tujuan dalam terampil berbicara yaitu mengungkapkan apa yang dia lihat dalam media gambar tersebut, dengan mengucapkan kata-kata dengan jelas, lancar dan tepat dan membuat kalimat sederhana.

Alasan dipilihnya metode pembelajaran dengan menggunakan media gambar untuk dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak adalah sebagai berikut: (1) situasi pembelajaran lebih kondusif, karena anak dilibatkan secara penuh dalam pembelajaran, (2) guru tidak lagi menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran lebih berpusat pada anak dan aktif dalam pembelajaran, dan (3) guru akan termotivasi dalam pembelajaran dengan menggunakan media gambar yang lebih variatif dan kreatif guna meningkatkan minat anak dalam pembelajaran. Selain itu, dengan menerapkan ketiga komponen tersebut anak diajak untuk terlibat langsung mulai dari pemahaman materi, diskusi, pembagian kelompok belajar sampai kegiatan refleksi. Melalui metode penggunaan media gambar ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas dan antusias anak dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Berbicara Melalui Penggunaan Media Gambar Pada Anak Kelompok A TK Indriyasana Baciro Yogyakarta Tahun Ajaran 20012/2013”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang terdapat dilatar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara anak masih perlu dilatih dan dibimbing.
2. Minat belajar dalam kemampuan berbahasa terutama keterampilan berbicara masih tergolong rendah.
3. Dalam berbicara atau bercerita, pengucapan kata-kata atau kalimat kurang tepat, kurang jelas dan kurang lancar.
4. Dalam pembelajaran berbahasa terutama keterampilan berbicara, anak cenderung pasif, dan guru jarang menggunakan media pembelajaran yang mendukung kelancaran dalam berbicara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian pada keterampilan berbicara melalui penggunaan media gambar pada anak kelompok A1 TK Indriyasana Baciro Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu adanya suatu rumusan masalah yang akan memberikan arah pada langkah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterampilan berbicara AUD kelompok A1 TK Indriyasana Baciro Yogyakarta.
2. Bagaimanakah meningkatkan keterampilan berbicara melalui penggunaan media gambar pada anak kelompok A1 di TK Indriyasana Baciro Yogyakarta.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterampilan berbicara pada anak kelompok A1 TK Indriyasana Baciro Yogyakarta.
2. Meningkatkan keterampilan berbicara melalui penggunaan media gambar pada anak kelompok A1 TK Indriyasana Baciro Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak Usia Dini

Dapat mengembangkan pemahaman anak tentang kemampuan berbahasa terutama keterampilan berbicara anak.

2. Bagi Guru

Dapat menganalisis terjadinya permasalahan tentang pembelajaran berbahasa dan usaha mengatasinya dan sebagai masukan dalam memberikan bentuk pengajaran yang lebih menyenangkan, mudah

diterima anak dalam pembelajaran berbahasa terutama dalam keterampilan berbicara dan lebih meningkatkan layanan bagi anak usia dini.

3. Bagi dunia pendidikan

Memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa terutama keterampilan berbicara anak usia dini dan sebagai bahan informasi tentang cara penerapan bahasa dalam meningkatkan aktivitas dan kemampuan berbahasa.